

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kunjungan rumah pasien di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Puskesmas Oesapa melayani masyarakat dari beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Oesapa, Lasiana, Kelapa Lima, Oesapa Barat, dan Oesapa Selatan. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, Puskesmas Oesapa menyediakan berbagai layanan kesehatan yang lengkap dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut.

Puskesmas Oesapa melayani berbagai pelayanan kesehatan. Di antaranya adalah pelayanan imunisasi untuk bayi dan anak-anak, pelayanan ibu dan anak yang mencakup pemeriksaan kehamilan dan persalinan, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, serta pelayanan kesehatan keluarga dan promosi kesehatan. Selain itu, terdapat poli umum yang melayani berbagai keluhan kesehatan umum serta poli khusus seperti poli gizi, poli lansia, dan poli penyakit kronis.

Pasien yang dicurigai menderita hipertensi umumnya pertama kali memeriksakan diri di klaster 3 dimana dilakukan pengukuran tekanan darah lalu dilakukan pemeriksaan penunjang seperti berat dan tinggi badan, tes darah dan urin untuk memeriksa gula darah dan konseling pengobatan. Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang berfokus pada efektivitas penerapan pill card dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 2 pasien sebagai subjek penelitian, dalam penelitian yang menggunakan metode efektifitas pill card pasien hipertensi sebagai responden.

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 30 juni 2025 di puskesmas oesapa didapatkan data dengan teknik wawancara dan pengisian kuisioner dan didapatkan data identitas umum pasien.

4.1.3 Karakteristik Responden I

Responden pertama atas nama Tn. Y. B berjenis kelamin laki-laki berusia 74 tahun, beragama kristen, dan bertempat tinggal di oesapa, data didapatkan dari pasien. Responden kedua atas nama Ny. S. R berjenis kelamin Perempuan dengan usia 65 tahun pasien beragama Islam dan bertempat tinggal di Nunsui Kelurahan Oesapa.

Responden yang pertama yaitu Tn. Y. B berusia 74 tahun yang telah didiagnosis menderita hipertensi. Pasien termasuk dalam kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun), yang secara fisiologis lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah akibat perubahan pada elastisitas pembuluh darah dan penurunan fungsi organ. Pasien memiliki riwayat hipertensi selama ± 10 tahun dan rutin mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran dokter. Berdasarkan pengukuran terakhir, tekanan darah pasien berada pada kategori hipertensi tahap 2, dengan tekanan darah mencapai 160/95 mmHg. Selain itu, pasien tidak memiliki riwayat merokok atau konsumsi alkohol, namun pola makan tinggi garam dan aktivitas fisik yang rendah menjadi faktor risiko yang masih ditemukan. Pasien tinggal bersama keluarga dan memperoleh dukungan dari anggota keluarga dalam pengelolaan penyakitnya. Tingkat pendidikan pasien adalah tamat sekolah dasar, dan pasien mengaku memahami pentingnya konsumsi obat serta pengaturan gaya hidup, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten dan belum patuh dalam meminum obat.

Pemeriksaan fisik Tn. Y. B berusia 74 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang beralamat di kelurahan oesapa, bentuk kepala normal rambut bersih, tidak ada lesi atau alopesia, tidak ada tanda-tanda malnutrisi, konjungtiva sedikit pucat, Tanda vital TD:140/80 mmHg ; N:102 ; RR:22x/mnt ; S:36,7°C.

4.1.4 Karakteristik Responden II

Responden kedua atas nama Ny, S. R berusia 65 tahun, pasien mengaku sering mengalami keluhan pusing, terutama saat kelelahan atau setelah mengonsumsi makanan yang mengandung garam tinggi. Pasien memperoleh pengobatan hipertensi dari Puskesmas, namun kepatuhan dalam mengonsumsi obat tidak selalu terjaga, terutama saat tidak merasakan gejala. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kepatuhan yang belum optimal dalam menjalani terapi hipertensi. Sebelumnya, pasien pernah bekerja sebagai pedagang yang membuat pasien tidak terlalu peduli terhadap kesehatannya sendiri, namun saat ini pasien lebih banyak beristirahat di rumah karena faktor usia dan kondisi kesehatan.

Pemeriksaan fisik Ny. S. R berusia 65 tahun berjenis kelamin laki laki yang beralamat di pohon duri puskesmas oesapa, bentuk kepala normal rambut bersih, tidak ada lesi atau alopesia, tidak ada tanda-tanda malnutrisi, konjungtiva sedikit pucat tidak terdapat bunyi ronki, dan tidak terdapat penggunaan otot bantu pernapasan Tanda vital TD:130/80 mmHg N : 80x/mnt RR : 18x/mnt S : 37°C.

4.1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum Diberikan Efektifitas Pill Card

Tabel 4.1 *Tingkat kepatuhan sebelum diberikan penerapan efektifitas pill card menggunakan kuisisioner MMAS-8*

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuisisioner MMAS	Frekuensi	Presentase
Tinggi	0	0
Sedang	0	0
Rendah	2	38%
Total	2	38%

Berdasarkan tabel 4.1 sebelum diberikan penerapan kotak obat harian. Hasil kuisisioner MMAS-8, 2 responden menunjukkan (56%) berada pada tingkat kepatuhan rendah dan tidak ada yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi.

4.1.6 Hasil Observasi setelah dilakukan penerapan kotak obat harian

No	Tanggal	Pasien	Waktu Minum Obat	Status Kepatuhan	Catatan
1.	Senin, 30 Juni 2025	R1	21.00	2	Pengingat visual
		R2	21.00	2	Pengingat visual
2.	Selasa, 1 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
					Sibuk

		R2	21.30	1	Kegiatan
3.	Rabu, 2 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
		R2	21.00	2	Pengingat Visual
4.	Kamis, 3 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
		R2	21.00	2	Pengingat Visual
5.	Jumad, 4 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
		R2	21.00	2	Pengingat Visual
6.	Sabtu, 5 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
		R2	21.00	2	Pengingat Visual
7.	Minggu, 6 Juli 2025	R1	21.00	2	Pengingat Visual
		R2	21.00	2	Pengingat Visual

Tabel 4.2 hasil observasi setelah diberikan penerapan efektivitas Pill

Card

Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuisisioner MMAS-8	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	100%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
Total	2	100%

Tabel 4. 3 *Klasifikasi tingkat kepatuhan minum obat*

Berdasarkan 4.2 menunjukkan hasil pada R1 dan R2 sebagai berikut:

Responden 1 mengatakan mengatakan pill card dapat menjadikan pengingat visual dalam pengobatan dan memudahkan dalam mengingat obat.

Responden 2 pada hari kedua terlambat minum dikarenakan keasikan dengan kegiatan seingga membuatnya terlambat untuk meminum obat. Pada hari ke-1, 3 sampai ke-7 pasien selalu menjalani pengobatan dengan patuh dengan pengingat visual.

Hasil observasi pada responden 1 dan 2 selama 7 hari berturut-turut mendapatkan hasil yang positif, semua responden mengalami kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kepatuhan Sebelum Diberikan Penerapan Pill Card

Berdasarkan hasil kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), mayoritas responden, yakni sebesar 56%, menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat, sedangkan tidak terdapat responden yang mencapai tingkat kepatuhan tinggi. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat memengaruhi keberhasilan terapi, khususnya pada penderita hipertensi. Studi terbaru oleh Smith et al. (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan yang buruk pada pasien hipertensi dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan hingga 30%, serta memperbesar peluang munculnya resistensi obat yang menjadi masalah global kesehatan. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai

faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk pengetahuan pasien, kondisi psikologis, dan dukungan sosial. Menurut Liu et al. (2022), pasien dengan tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah terhadap pengobatan hipertensi. Hal ini didukung oleh teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap ancaman penyakit dan manfaat pengobatan akan menentukan sikap serta perilaku kepatuhan. Selain itu, dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan tenaga kesehatan terbukti sebagai faktor penting yang meningkatkan motivasi pasien untuk tetap menjalani pengobatan secara rutin.

Intervensi yang menggabungkan edukasi pasien, penguatan sistem dukungan sosial, dan pemantauan ketat telah banyak diujicobakan dengan hasil positif. Misalnya, studi oleh Parle et al. (2021) mengungkapkan bahwa program edukasi yang melibatkan keluarga dan penggunaan teknologi pengingat minum obat mampu meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi hingga lebih dari 70%. Selain itu, inovasi seperti stiker obat dan kartu obat memungkinkan pemantauan pengobatan secara jarak jauh, yang telah terbukti meningkatkan kepatuhan dan menurunkan angka putus pengobatan (Chen et al., 2023). Pendekatan ini membantu pasien merasa lebih didukung sekaligus memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan supervisi.

Hasil riset terbaru juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan pasien hipertensi. Tidak hanya aspek medis, tetapi juga psikososial perlu diperhatikan agar pasien dapat melewati masa pengobatan yang berlanhgsung seumur hidup. Misalnya, program pemberdayaan pasien yang melibatkan pelatihan manajemen stres dan konseling psikologis telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan (Garcia et al., 2024). Penulis berpendapat bahwa penggabungan berbagai strategi ini dapat membantu mengatasi hambatan yang sering dihadapi pasien, seperti efek samping obat dan stigma sosial, yang kerap menjadi alasan utama ketidakpatuhan.

Secara keseluruhan, pendekatan komprehensif yang menggabungkan edukasi, dukungan sosial, dan pemantauan

ketat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Dengan adanya intervensi berbasis bukti yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien, diharapkan tingkat kepatuhan akan meningkat sehingga target terapi dapat tercapai secara optimal dan komplikasi seperti resistensi obat dapat dicegah. Penulis menekankan perlunya implementasi strategi ini secara berkelanjutan dan adaptif, agar pengelolaan hipertensi dapat berjalan efektif dalam konteks kesehatan masyarakat yang dinamis saat ini.

4.2.2 Kepatuhan Minum Obat Setelah Diberikan Penerapan Pill Card

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat diukur menggunakan lembar observasi dengan hasil pada R1 (100%) R2 (93%) yang menunjukkan hasil pada tingkat kepatuhan tinggi.

Penerapan pill card penialaian dilakukan melalui observasi dengan hasil pada R1 100% dan R2 93% hal ini menunjukkan peningkatan terhadap kepatuhan pengobatan. Hasil penerapan menunjukkan adanya peningkatan terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriyani et al., (2024) faktor utama dalam keberhasilan suatu pengobatan yakni peran pengawas minum obat. Hasil penelitian dari (Ariyani, Herda., Dedi Hartanto & Anita Lestari, 2018). membuktikan adanya keterkaitan antara penggunaan pill card terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pengobatan. Selain pill card, pengetahuan, dukungan keluarga, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien.

4.3 Keterbatasan

1. Jumlah sampel yang terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, sehingga hasilnya mungkin kurang dapat digeneralisasi ke wilayah atau populasi lain dengan karakteristik yang berbeda.

2. Waktu penelitian yang singkat

Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat tidak

memungkinkan untuk mengamati kepatuhan minum obat secara menyeluruh selama periode pengobatan hipertensi yang biasanya berlangsung dalam jangka waktu panjang. Hal ini berpotensi mempengaruhi validitas hasil terkait efektivitas penerapan pill card terhadap kepatuhan pasien.